

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Media Kolase

###### a. Pengertian Kolase

Istilah kolase pada dasarnya berbahasa Inggris yakni “*collage*” asalnya kata “*coller*” yang berbahasa perancis artinya “merekat”. Lebih lanjut kolase diberi pemahaman menjadi suatu metode kesenian menempelkan bermacam-macam bahan di samping pewarna, misalnya daun-daun kering, biji-bijian potongan kertas, daun, serpihan kayu, serta berbagai material sejenis lainnya, ataupun dikombinasi menggunakan pewarna maupun metode yang lain.<sup>1</sup> Kolase merupakan suatu metode menempelkan beragam jenis unsur pada sebuah bingkai yang kemudian dihasilkan suatu kesenian terbaru. Maka, kolase merupakan hasil dari karya seni rupa yang dibuatkan secara menempel berbagai materi apapun pada sebuah komponen yang sesuai agar terciptanya sebuah karya yang baru.

Kolase sebagai pengaplikasian karya yang diciptakan melalui penggabungan metode lukis menggunakan tangan kemudian menempelkannya kepada suatu material-material yang dapat dimanfaatkan. Kolase asalnya berbahasa Perancis yakni “*collage*” yang artinya “merekat”. Kolase merupakan pengaplikasian bersifat kreatif yang diciptakan melalui penggabungan metode lukis menggunakan tangan kemudian menempelkannya kepada suatu material-material yang dapat dimanfaatkan.<sup>2</sup> Saat membuat

---

<sup>1</sup> Syakir Muharrar & Sri Verayanti R, *Kreasi Kolase, Montaze, Mozaik Sederhana*, (Jakarta: Erlangga: 2013), 8.

<sup>2</sup> Fratnya Puspita Devi, “*Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: 2014). diambil dari: <http://eprints.uny.ac.id/13449/1/skripsi%20Fratnya%20Puspita%20Devi.pdf>”

suatu kolase membutuhkan rasa sabar yang besar serta terampil ketika membuat suatu perpaduan, penyusunan, serta penempelan material yang disediakan agar terciptanya suatu karya kesenian yang mengandung estetika.<sup>3</sup>

Dikatakan jika suatu kolase memiliki tuntutan jiwa kreatif serta idealis yang lebih rumit dibandingkan membuat sebuah karya kesenian yang lainnya, dikarenakan saat membuat kolase mempunyai tuntutan dalam pencarian, serta penemuan material khusus dan tepat yang digunakan dalam pembuatan kolase, lalu sebuah teknik perpaduan dari berbagai material terhadap material yang lain.<sup>4</sup> Material yang dimanfaatkan dapat berbentuk secara alamiah, ataupun suatu materi yang dibuat, bersifat mentah, sudah jadi maupun barang-barang bekas yang masih bisa digunakan.

Kreativitas yang berpotensi telah dipunyai seorang anak mulai dari terlahir, maka dari itu sangat menjadi kepentingan dalam pengembangan potensi tersebut lewat proses belajar dan mengajar yang menyenangkan, memberikan ketertarikan serta keunikan terhadap anak agar mereka bisa bereksplorasi serta menemukan berbagai pemikiran ataupun ide-ide terbaru. Didasarkan pada sejumlah pemaparan teoritis sebelumnya, dengan demikian bisa diambil suatu kesimpulan jika kolase adalah sebuah karya kesenian yang menempel suatu material material dengan berbagai varian dapat berbentuk barang sisa, barang yang berasal dari lingkungan sekitar, bersifat mentah maupun berbagai material lainnya agar dapat terciptanya sebuah karya kesenian dengan keserasian terhadap padanan lukisan melalui penggunaan pangan maupun berbagai metode yang lain.

---

<sup>3</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

<sup>4</sup> Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kolase Montase*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 31.

Berdasarkan studi dari Syakir serta Sri, kolase merupakan sebuah metode menempelkan beragam jenis bahan di samping cat, misalnya daun-daun kering, biji-bijian, potongan kertas, daun, serpihan kayu maupun berbagai material lainnya, lalu dikombinasi menggunakan pewarna ataupun metode yang lainnya.<sup>5</sup> Sedangkan berdasarkan studi dari Muharram, kolase merupakan metode lukis melalui penggunaan pewarna yang berkeping atau serpihan kayu yang ditempel. Kolase dapat berbentuk gambar dengan perwujudan melalui penyusunan berkeping pewarna yang dilapisi lem lalu ditempel di atas suatu alas bergambar.<sup>6</sup> Berdasarkan dari studi lainnya memaparkan jika kolase merupakan teknik melukis melalui penempelan ataupun perekatan.<sup>7</sup>

Berdasarkan sejumlah pemaparan dari berbagai studi sebelumnya, bisa diambil suatu kesimpulan jika kolase merupakan aktivitas menempelkan pada bentuk bergambar yang sudah ditentukan melalui penggunaan metode dekorasi pada permukaan sebuah material, dan menempelkan suatu bahan misalnya daun-daun kering, biji-bijian, keramik, potongan kertas, origami, serpihan kayu, serta berbagai material lainnya, lalu dikombinasi bersama metode lukis menggunakan tangan yang memanfaatkan pewarna.

#### **b. Bahan dan Peralatan Kolase untuk Pembelajaran di PAUD KB**

Kolase terdiri dari beragam jenis kelompok antara lain ialah: Pertama, tangram merupakan teknik menempelkan berbagai bentuk berupa geometri dengan tidak menggambarkan suatu pola terlebih dahulu. Kedua, montase merupakan teknik menempelkan berbagai benda yang bersifat konkret pada suatu

---

<sup>5</sup>Rully Ramdhansya, *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2010),30.

<sup>6</sup>Sumanto, *Perkembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*, (Jakarta: Depdinas, 2006),9.

<sup>7</sup>Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kolase, Montase dan Mozaik*, (Jakarta: Depdinas, 2006),11.

permukaan gambar. Ketiga, mozaik merupakan teknik menempelkan berbagai bentuk yang berukuran kecil agar menyatu, akan tetapi yang terpenting ialah filter pewarna dari material yang dipergunakan, bisa juga dikatakan dengan menaburkan. Seluruh aktivitas menempelkan ini memberikan pelatihan terhadap anak-anak dalam mengembangkan motorik halus, serta mengembangkan jiwa kreatif. Di samping hal tersebut, memberi pelatihan rasa berani terhadap anak dalam pemilihan material serta berbagai barang-barang yang dimanfaatkan dalam menempelkan yang mendukung seorang anak memiliki keberanian pada pengambilan keputusan dan upaya pemecahan permasalahan yang akan dihadapinya kelak.

Pada umumnya material baku dari kolase bisa dilakukan pengelompokan kepada dua jenis diantaranya: material-material yang bersifat alami misalnya dedaunan, kayu kecil, cangkang siput, bebatuan, serta berbagai material alam lainnya, dan material material sisa dari sintesa misalnya plastik, serat-serat sintesa, koin, koran bekas, botol minuman bekas, kain sisa serta berbagai material bekas lainnya.<sup>8</sup> Alat-alat serta metode pada umumnya sebagai alat utama yang diperlukan antara lain:

- 1) Peralatan untuk memotong: pisau, tang, gergaji, serta berbagai alat potong lainnya.
- 2) Material yang digunakan untuk merekatkan: berbagai jenis lem, benang, dan bermacam-macam perekat yang lain sesuai pada material yang akan direkatkan.

Pada bagian tekniknya, secara umum, karya dari kolase bisa dibuatkan melalui teknik yang beragam variasi, misalnya: menyobek, menggunting, memotong, menggigit, merakit, merekat, menjahit, mengikat, melipat, serta berbagai teknik yang lainnya. Sebanyak 2 maupun lebih dari teknik bisa dilakukan

---

<sup>8</sup>Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kolase, Montase dan Mozaik*, (Jakarta: Erlangga, 2013),75.

pengkombinasian agar terciptanya suatu karya dari kolase.

Karya dari kolase bisa dikelompokkan kepada sejumlah aspek antara lain aspek fungsi, materi, corak serta matra. Sehingga melalui beberapa aspek tersebut bisa dideskripsikan menurut fungsi dan jenisnya; yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada aspek fungsinya, kolase dilakukan pengelompokan terhadap dua jenis yakni kesenian secara murni serta kesenian yang dipakai. Pada kesenian secara murni merupakan sebuah karya kesenian yang dibuatkan hanya sebagai pemenuhan keperluan artistik. Penciptaan terhadap karya kesenian secara murni yang dilakukan seseorang, secara umum, sebagai sifat ekspresif dari perasaan estetika. Serta rasa bebas menyampaikan ekspresi pada kesenian secara murni menjadi suatu keutamaan.<sup>9</sup> Sementara pada kesenian yang dipakai merupakan karya kesenian rupa yang dibuatkan sebagai bentuk pemenuhan keperluan secara praktis. Dalam mengaplikasikan kesenian yang diterapkan ini secara umum cenderung menunjukkan isian terhadap mutu artistik yang memiliki sifat mendekorasi
- 2) Pada aspek matra didasari oleh matra yang mempunyai macam kolase terbagi pada dua jenis yakni kolase terhadap permukaan dwimatra serta trimatra.
- 3) Pada aspek corak didasari oleh corak tersebut, perwujudan pada kolase terbagi atas dua macam yakni representatif serta non representatif. Representatif memiliki arti penggambaran perwujudan secara realita yang memiliki bentuk masih dapat dilakukan pengenalan. Sementara pada non representatif memiliki arti pembuatan tidak lagi menunjukkan bentuk secara realita, mempunyai

---

<sup>9</sup>Syakir Muharrar & Sri Verayanti R, *Kreasi Kolase, Montaze, Mozaik Sederhana*,14.

sifat abstrak, serta hanya menunjukkan komposisi unsur visualisasi yang mengandung estetika.

- 4) Pada aspek bahan didasari oleh materi apa saja yang bisa digunakan untuk membuat kolase asal dilakukan penataan sebagai komposisi yang memiliki ketertarikan serta keunikan. Berbagai macam materi kolase ini dapat di dekat dengan berbagai macam permukaan, misalnya daun-daun kering, biji-bijian, papan, serpihan kayu, origami, keramik, plastik, potongan kertas, serta berbagai material lainnya asal relatif serupa ataupun bisa saja ditempelkan.

Berbagai macam teknik yang dimanfaatkan penggunaannya dalam pembuatan kolase di antaranya ialah:

- 1) Bertumpang tindih ataupun menutupi satu sama lain
- 2) Menata ruang
- 3) Mengulang ataupun repetisi
- 4) Mengkombinasikan berbagai macam jenis bentuk melalui beragam bahan.<sup>10</sup>

Tahapan belajar dan mengajar mengenai kolase terhadap peserta didik terutama pada PAUD ataupun SD, tentu saja harus dilaksanakan disertai pemberian perhatian dengan sejumlah perihal antara lain:

- 1) Menggunakan peralatan untuk memotong yang gampang dipergunakan, seperti gunting, akan tetapi hendaknya didampingi oleh tenaga kependidikan ketika anak-anak menggunakan gunting untuk memotong.
- 2) Penyediaan terhadap material hendaknya memudahkan saat pemotongan agar tidak membuat anak-anak merasa sulit, seperti dedaunan, origami, koran, serta berbagai material sejenis lainnya.
- 3) Kolase memiliki bidang mendasar yang memanfaatkan penggunaan kertas berukuran tebal, seperti karton ataupun kertas dupleks yang tidak terlalu besar ukurannya agar anak-anak tidak

---

<sup>10</sup> Syakir Muharrar & Sri Verayanti R, 17.



merasa sulit ketika menempelkan bahan ini dengan menyeluruh ke atas permukaan.

- 4) Berbagai metode bisa disatukan pada penggambaran menggunakan tangan serta menempelkan ataupun pada kolase. Seperti anak-anak menggambarkan kepala pada figur manusia, bisa saja mengenai diri, ibu dan ayah, ataupun teman-teman. Lebih lanjut berbagai bentuk lainnya seperti tangan, kaki, jari serta berbagai bagian dari manusia yang lainnya dibuatkan melalui metode kolase.<sup>11</sup>

### c. Langkah-langkah Pembelajaran Kolase

Terdapat sejumlah tahapan pembelajaran ketika memainkan kolase antara lain ialah:

- 1) Perencanaan dalam membuat gambar pada kolase.
- 2) Penyediaan alat dan bahan.
- 3) Penjelasan serta pengenalan terhadap nama-nama alat dan bahan yang dimanfaatkan dalam bermain kolase serta cara menggunakan alat dan bahan tersebut.
- 4) Memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam menempelkan serpihan kayu ke atas gambar secara menghimpitkan serpihan kayu, memberikan lem dan menempelkannya pada permukaan gambar.
- 5) Penjelasan posisi menempel serpihan kayu secara tepat disesuaikan pada bentuk gambar serta menirukan pembuatannya, agar tempelan yang dihasilkan tetap berada di dalam garis pada gambar.
- 6) Sebaiknya melatih secara terus-menerus supaya motorik halus dari anak dapat terlatih dikarenakan kemampuan kolase tersebut memiliki cakupan gerak-gerak kecil misalnya menjepitkan, merekatkan, serta menempelkan suatu material yang berukuran kecil agar mengkoordinasikan pelatihan terhadap jari tangan anak-anak.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Syakir Muharrar & Sri Verayanti R, 19

<sup>12</sup> Syakir Muharrar & Sri Verayanti R, 24.

Berdasarkan studi dari Priyanto sejumlah tahapan-tahapan yang wajib dilaksanakan pada keterampilan kolase dalam melepaskan material, pengenalan terhadap berbagai bentuk material, bagaimana menempelkan secara tepat, pemilihan material, serta berbagai aktivitas berkaitan sejenisnya. Apabila anak-anak masih tidak paham terhadap bahan yang ada, maka akan diberikan penjelasan oleh tenaga pendidik.<sup>13</sup> Tahapan-tahapan pada keterampilan kolase yaitu penyediaan alat-alat dan bahan, menempel bahan di atas permukaan gambar yang sudah disediakan, sebaiknya pelatihan dilaksanakan terus-menerus supaya mengasah keterampilan dari motorik halus yang dimiliki anak.

#### **d. Teknik Penempelan dan Pengecoran Kolase**

Berdasarkan studi dari Muharram, metode menempelkan dilaksanakan secara menempel kolase tersebut kepada bahan pelekats kertas yang menjadi permukaan dasar.<sup>14</sup>

Berdasarkan pembahasan secara teoritis di atas, dengan demikian bisa diambil suatu simpulan jika dalam menempelkan kolase ke atas permukaan dasar yang sudah menjadi ketentuan tersebut bisa memanfaatkan penggunaan lem. Terdapat berbagai macam-macam lem di antaranya ialah: lem bermerek Aica Aibon, lem bermerek glukol, serta lem bermerek Rakoll. Tiga jenis perekat ini digunakan sesuai pada keperluan serta material yang sudah dijadikan sebagai bahan dari pembuatan kolase.

## **2. Motorik Halus**

### **a. Pengertian Motorik Halus**

Motorik merupakan arti dari istilah “motor” yang berdasarkan studi dari Samsudin merupakan sebuah dasar biologis maupun mekanik yang

---

<sup>13</sup>Priyanto, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta, Erlangga, 2010),11.

<sup>14</sup>Muharram E., *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*, (Jakarta, Ttp, 2003),86.



mengakibatkan adanya sebuah gerakan. Makna lainnya ialah gerakan merupakan bayangan oleh sebuah perbuatan yang didasari pada tahapan motorik.<sup>15</sup> Dikarenakan motorik mengakibatkan adanya suatu gerakan, dengan demikian tiap-tiap penggunaan istilah motorik senantiasa berkaitan pada gerakan. Akan tetapi yang wajib diberikan perhatian ialah jika gerakan yang dimaksudkan pada bagian ini tidak sekadar sehubungan pada gerakan semisal yang dilihat pada keseharian, yaitu gerakan dari seluruh ataupun sebagian anggota tubuh yang memanfaatkan penggunaan alat penggerak tubuh yakni otot serta rangka, namun pada motorik adalah gerakan yang pada bagian dalam berkaitan pada fungsi dari motorik misalnya saraf, otot, rangka serta otak.

Sumantri memberikan pernyataan jika motorik halus merupakan organisasi menggunakan beberapa otot kecil misalnya jari serta tangan yang seringkali dibutuhkan rasa cermat serta pengkoordinasian terhadap tangan, bersikap terampil yakni memiliki cakupan pemanfaatan berbagai alat dalam pengerjaan sebuah objek.

Berdasarkan studi dari Imam Musbikin, bahwa motorik halus merupakan keterampilan pada anak dalam melakukan aktivitas disertai penggunaan otot-otot halus yang berukuran kecil misalnya dalam aktivitas tulis, remas, gambar, susun balok serta memasukkan benda pada wadah.<sup>16</sup> Sementara berdasarkan studi dari Uyu dan Mubiar, motorik halus merupakan keterampilan pada anak yang ditunjukkan dengan penguasaan berbagai gerakan-gerakan otot yang berukuran kecil dan membentuk pengkoordinasian satu sama lain, kesigapan serta sikap cermat ketika memanfaatkan penggunaan tangan serta jari.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Litera Pernada Media Group, 2008), 10.

<sup>16</sup> Imam Musbikin, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jokjakarta: Flash Book, 2012), 75.

<sup>17</sup> Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), 34-35.

Didasarkan pada sejumlah pemaparan sebelumnya, dengan demikian diambil suatu kesimpulan jika motorik halus merupakan gerak yang mana terlibatnya anggota-anggota tubuh serta mengerjakannya melalui penggunaan otot-otot yang berukuran kecil, misalnya kemampuan menggunakan jari tangan serta menggerakkan pergelangan tangan secara benar. Dengan demikian, gerak tersebut tanpa memerlukan tenaga, akan tetapi gerak tersebut memerlukan pengkoordinasian dari mata serta tangan dengan kecermatan dan ketangkasan. Makin baik gerakan dari motorik halus menjadikan tingkat kreasi pada anak mengalami perkembangan, misalnya menggunting, melukis, mengecat, serta merajut.

#### **b. Indikator Peningkatan Motorik Halus**

Dalam perkembangan pada motorik halus bertujuan untuk memberi bantuan bagi pengembangan pada potensial anak mulai dari fisik sampai ke psikologi yang terdiri atas moralitas serta berbagai nilai keagamaan, sosialisasi, emosi, kognisi, kebahasaan, fisikal, mandiri serta kesenian ketika menuju pada jenjang pendidikan yang selanjutnya.

Sehingga terdapat beberapa indikator peningkatan motorik halus sebagai berikut: Kemampuan dalam pengembangan keterampilan pada motorik halus yang berkaitan terhadap kemampuan gerakan tangan. Selanjutnya kemampuan pergerakan anggota tubuh yang berkaitan pada gerakan jari misalnya bersiap untuk nulis, melukis, serta manipulasi pada berbagai material. Kemudian kemampuan mengkoordinasikan indra dari mata serta kegiatan yang menggunakan tangan. Dan kemampuan pengendalian emosional saat melakukan aktivitas yang menggunakan motorik halus.

Menurut Depdiknas dengan terkhusus perkembangan dari motorik halus pada anak berusia taman kanak-kanak yakni 4 hingga 6 tahun bertujuan yakni agar anak-anak bisa menampilkan kemampuannya dalam gerakan anggota tubuh serta

secara khusus terjadi pengkoordinasian antara mata dan tangan yang menjadi bagian untuk mempersiapkan anak mengenali aktivitas tulis.

Berdasarkan studi dari Samsudin terdapat sejumlah indikator peningkatan pada motorik halus anak di antaranya ialah:

- 1) Pengembangan sifat mandiri misalnya, memakai pakaian sendiri, memakai kancing sendiri, mengikat tali sepatu sendiri, dan berbagai aktivitas lainnya yang dilakukan secara mandiri.
- 2) Bersosialisasi misalnya saat anak sedang melukis dengan teman-teman sebayanya.
- 3) Mengembangkan konseptual diri, misalnya anak sudah memiliki kemandirian untuk mengerjakan suatu kegiatan.
- 4) Kebanggaan tersendiri.
- 5) Bermanfaat untuk kemampuan pada kegiatan di lingkungan sekolah seperti menggenggam pensil ataupun buku.<sup>18</sup>

Sementara apabila didasarkan pada Acuan Penyusunan Kurikulum di tingkat PAUD yang ditetapkan dari Depdiknas menyebutkan jika terdapat sejumlah aspek pengembangan yang menjadi capaian pada pengembangan motorik halus bagi anak-anak, di antaranya ialah:

- 1) Kemampuan untuk mengerjakan aktivitas menggunakan salah satu lengan, misalnya mencoret melalui penggunaan alat tulis.
- 2) Kemampuan untuk membalik halaman pada buku yang memiliki ukuran besar satu demi satu.
- 3) Kemampuan untuk memasang serta melepaskan sepatu yang menggunakan perekat.
- 4) Kemampuan untuk memasang serta melepaskan kaos kaki.
- 5) Kemampuan untuk membuka pintu yang tertutup.
- 6) Kemampuan untuk membuka botol yang tertutup.
- 7) Kemampuan untuk melepaskan kancing baju.

---

<sup>18</sup> Samsudin, 85.

- 8) Kemampuan untuk mengancing sleting misal pada celana ataupun tas.
- 9) Kemampuan untuk melepaskan baju dan celana.
- 10) Kemampuan untuk membuat bangunan berbentuk menara dari 4 sampai 8 balok.
- 11) Kemampuan untuk menggenggam pulpen.
- 12) Kemampuan untuk mengocok menggunakan sendok ke dalam gelas.
- 13) Kemampuan untuk memanfaatkan penggunaan sendok dan garpu tanpa membuat makanan tumpah.
- 14) Kemampuan untuk sikat gigi serta sisir rambut secara mandiri.
- 15) Kemampuan untuk menggenggam gunting serta mulai menggunting kertas.
- 16) Kemampuan untuk membuat gulungan, memencet, serta mengaduk adonan ataupun tanah liat.<sup>19</sup>

Dari sejumlah pemaparan secara teoritis di atas, jika fungsi pada motorik halus tersebut memiliki kepentingan yang besar. Dimana terdapat sejumlah kemampuan pada motorik halus secara tepat, dengan demikian pengembangan terhadap anak agar merasakan lebih lanjut bisa berkembang sebaik-baiknya.

### c. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak**

Pengembangan motorik sebagai suatu unsur yang sangat memiliki kepentingan untuk mengembangkan seseorang dengan menyeluruh. Sejumlah pengaruh pada pengembangan motorik halus dari tiap-tiap individu yang berkembang didasarkan pada studi dari Harlock dalam Samsudin antara lain ialah:

- 1) Dengan kemampuan motorik, seseorang anak bisa memberikan hiburan pada diri sendiri serta perolehan kesenangan. Misalnya anak-anak merasakan gembira ketika mempunyai kemampuan

---

<sup>19</sup> Kemendiknas, *Acuan Penyusunan Kurikulum PAUD*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 14.

bermain dengan boneka, lempar serta tangkap bola, maupun bermain menggunakan berbagai macam peralatan permainan.

- 2) Dengan kemampuan motorik, seseorang anak bisa bergerak pada situasi tanpa daya selama berbulan-bulan awal mula kehidupan, menuju situasi di mana bisa melakukan suatu aktivitas secara mandiri bagi diri sendiri.
- 3) Dengan pengembangan motorik, seorang anak bisa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekolah.
- 4) Dengan pengembangan motorik secara wajar memberikan kemungkinan pada seorang anak bisa melakukan permainan maupun pergaulan bersama teman-teman sebaya, sementara yang tidak wajar dapat memiliki hambatan pada anak agar bisa memiliki pergaulan bersama teman-teman sebaya, lebih dari itu anak tersebut akan dikucilkan ataupun di pinggirkan oleh lingkungannya.<sup>20</sup>

Didasarkan pada pemaparan teoritis di atas dengan demikian bisa didapatkan pemahaman jika motorik halus yang berkembang dengan cara wajar pada anak-anak bisa mempunyai perasaan gembira, kepercayaan diri, serta bisa memiliki kemudahan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan bisa menjalin pergaulan bersama teman-teman sebaya. Berdasarkan studi dari Samsudin, terdapat sejumlah unsur-unsur yang memberikan pengaruh terhadap laju motorik halus pada anak yang berkembang di antaranya ialah:

- 1) Sifat mendasar pada genetik, bentuk tubuh serta tingkat cerdas memiliki pengaruh yang signifikan pada pengembangan motorik halus anak.
- 2) Lingkungan, pada masa permulaan kehidupan sesudah dilahirkan tanpa adanya penghambat dari situasi lingkungan yang kurang menguntungkan, makin aktif seorang bayi sejak dalam kandungan,

---

<sup>20</sup> Samsudin, 85.

maka makin cepat pengembangan motorik yang dimilikinya.

- 3) Kondisi gizi dari ibu, status sebelum kelahiran yang memberikan kesenangan, terutama gizi makanan yang dimiliki ibu, menjadi pendorong terhadap pengembangan motorik secara cepat ketika sesudah kelahiran.
- 4) Melahirkan dengan sulit, terutama jika terdapat kesulitan dalam otak bagian kanan yang menghambat pengembangan pada motorik.
- 5) Urutan lahir, pada satu keluarga, pengembangan motorik pada anak pertama biasanya lebih baik daripada anak yang lahir selanjutnya.
- 6) Kecacatan pada fisik, misalnya keperluan dapat menghambat pengembangan motorik yang dimiliki anak.
- 7) Tingkat cerdas, seorang anak yang memiliki kepandaian besar menampilkan pengembangan yang lebih cepat daripada anak dengan level kecerdasan di bawahnya.
- 8) Dukungan, terdapatnya dukungan yang merangsang serta peluang dalam pergerakan seluruh anggota tubuh dapat membuat laju pengembangan motorik menjadi cepat.
- 9) Menstimulasi yang bisa dimanfaatkan penggunaannya dalam peningkatan pengembangan pada motorik halus yang bisa berbentuk kegiatan permainan, yang mana anak diberi mainan agar terlibatnya anggota-anggota tubuh serta dikerjakan dari otot-otot yang berukuran kecil, namun dibutuhkan pengkoordinasian secara cepat seperti memasukkan bola ke dalam wadah, mengambilkan manik-manik, penyusunan balok serta berbagai aktivitas yang lainnya.
- 10) Kondisi sosial perekonomian, seseorang anak yang berasal dari keluarga berkecukupan lebih mempunyai kemudahan dalam pembelajaran untuk pengembangan motorik, di samping anak-anak yang berasal dari keluarga tidak berkecukupan. Hal tersebut disebabkan anak-anak yang berasal dari



keluarga yang berkecukupan mendapatkan banyak dukungan serta dibimbing oleh keluarganya secara menyeluruh.

- 11) Jenis kelamin, anak-anak yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih cepat dalam pembelajaran pada motorik halus disamping anak yang berjenis kelamin laki-laki, dikarenakan laki-laki cenderung menyenangi permainan yang kasar.
- 12) Teknik melatih anak, keluarga harus memberikan pelatihan kemampuan pada motorik anak misalnya kesediaan waktu serta peluang. Melalui penggunaan teknik melatih ini dapat memberi peningkatan bagi pengembangan motorik pada anak.<sup>21</sup>

Berdasarkan pemaparan teoritis di atas, bisa didapatkan pemahaman jika pada umumnya terdapat 12 unsur-unsur yang memberikan pengaruh terhadap laju pengembangan motorik halus yang dimiliki anak-anak berusia dini, dengan demikian seseorang tenaga kependidikan dianjurkan bisa melakukan kerjasama bersama keluarga para siswa supaya terhindar serta bisa mengatasi berbagai hambatan pada pengembangan motorik. Terdapat sejumlah perihal yang bisa menjadi hambatan bagi pengembangan motorik halus pada anak antara lain ialah;

- 1) Rusaknya otak ketika anak terlahir.
- 2) Situasi buruk ketika masa kehamilan seperti ibu yang sedang hamil namun mengkonsumsi obat-obatan terlarang.
- 3) Kekurangan peluang pada anak agar bisa melaksanakan kegiatan yang memicu motorik halus disebabkan kekurangan pemberian stimulasi oleh keluarga, terlalu berlebihan, dan memanjakan anak secara berlebih.
- 4) Orang tua menuntut anak setinggi-tingginya, yakni menuntut agar melaksanakan kegiatan pada motorik halus namun terdapat bagian dari motorik yang masih tidak mencapai kematangan.

---

<sup>21</sup> Samsudin, 154.

- 5) Anak-anak kidal dipaksakan menggunakan tangan sebelah kanan yang menyebabkan ketegangan emosional seorang anak.
- 6) Motorik halus mengalami kekakuan:
  - (a) Lambatnya pada pengembangan.
  - (b) Situasi fisik yang mengalami keterlambatan dan membuat anak-anak belum mempunyai dorongan agar kemampuan motorik halus dapat berkembang.

Berdasarkan pemaparan secara teoritis sebelumnya, bisa didapatkan pemahaman jika unsur-unsur yang menjadi hambatan pada pengembangan motorik halus yang dimiliki anak terdapat dua jenis, yakni dikarenakan pembawaan sejak terlahir serta unsur eksternal misalnya kekurangan pemberian stimulasi secara benar untuk pengembangan motorik halus pada anak-anak.

#### **d. Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus**

Di bawah ini adalah tahapan-tahapan pada pengembangan keterampilan motorik halus seorang anak antara lain ialah:

- 1) Imitasi atau meniru  
Imitasi atau meniru merupakan kemampuan dalam menentukan sebuah pergerakan yang sudah diberikan pelatihan.
- 2) Manipulasi dalam menggunakan konseptual.  
Manipulasi merupakan keterampilan dalam penggunaan konseptual pada saat melaksanakan suatu aktivitas. Keterampilan ini seringkali dikatakan menjadi keterampilan manipulatif.
- 3) Presisi atau teliti  
Presisi merupakan keterampilan yang memiliki kaitan pada gerakan dengan indikasi suatu level detail.
- 4) Artikulasi atau rangkaian  
Artikulasi merupakan keterampilan melaksanakan rangkaian gerak dengan mengoordinasikan pada

anggota tubuh, otak, saraf, serta mata dengan kecermatan.

- 5) Naturalisasi atau alamiah  
Naturalisasi merupakan keterampilan dalam melaksanakan gerakan dengan kewajaran ataupun keluwesan.<sup>22</sup>

Perkembangan pada motorik halus bagi anak berusia dini sebaiknya diberikan perhatian terhadap sejumlah prinsip diantaranya ialah:

- 1) Orientasi terhadap keperluan yang dibutuhkan anak.
- 2) Memainkan permainan sekalian melakukan pembelajaran.
- 3) Kreativitas serta inovatif.
- 4) Lingkungan yang nyaman.
- 5) Topik.
- 6) Pengembangan kemampuan dalam kehidupan.
- 7) Menggunakan aktivitas secara padu.
- 8) Aktivitas yang memiliki orientasi dengan prinsip-prinsip pengembangan anak.<sup>23</sup>

Didasarkan pada pemaparan teoritis sebelumnya, bisa diambil suatu kesimpulan jika terdapat lima tahapan dalam pengembangan motorik halus pada anak, di antaranya ialah imitasi atau meniru, manipulasi dalam menggunakan konseptual, presisi atau teliti, artikulasi atau rangkaian, naturalisasi atau alamiah. Untuk menggunakan tahapan-tahapan ini, seseorang tenaga pendidik wajib memberi perhatian pada sejumlah prinsip yang seharusnya juga dilakukan penerapan.

Sehingga dari hal tersebut di atas memiliki orientasi terhadap keperluan peserta didik, memainkan permainan sekalian melakukan pembelajaran, kreativitas serta inovatif, dukungan dari lingkungan yang nyaman, topik yang sesuai pada silabus belajar dan mengajar, mengutamakan mengenai

---

<sup>22</sup> Sumantri, *Model Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: depdiknas, 2001), 101

<sup>23</sup> Sumantri, 103.

pengembangan kemampuan dalam kehidupan, menggunakan aktivitas secara padu, serta aktivitas yang memiliki orientasi dengan prinsip-prinsip pengembangan anak berusia dini.

### 3. Media Kolase dalam Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Sumanto langkah langkah guru dalam mengajarkan pembuatan karya kolase adalah :

1. Guru menyiapkan kertas gambar/karton sesuai ukuran yang diinginkan, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, lem dan peralatan lainnya.
2. Bahan membuat kolase disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat, untuk lingkungan desa gunakan bahan yang mudah ditempelkan. Misalnya daun kering, batang pisang kering dan lainnya. Untuk lingkungan kota gunakan bahan buatan, bahan limbah, bekas dengan pertimbangan lebih mudah di dapatkan.
3. Guru memandu langkah kerja membuat kolase dimulai dari, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, memberi lem pada bahan yang akan ditempelkan dan cara menempelkan bahan yang telah diberi lem sampai menjadi kolase.
4. Guru diharapkan juga mengingatkan pada anak agar dapat melakukannya dengan tertib dan setelah selesai merapikan/membersihkan tempat belajarnya<sup>24</sup>.

Dalam penerapan langkah-langkah penerapan media kolase dengan berbahan alam dalam meningkatkan motorik halus anak di Kelompok Bermain Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah pembelajaran yang mengacu pada RPPH dengan langkah: a) Guru menyiapkan atau merencanakan gambar yang akan dibuat, b) Guru menyiapkan atau menyediakan bahan atau alat-alat yang akan digunakan, c) Guru

---

<sup>24</sup> Sumanto, *Perkembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*, (Jakarta: Depdinas, 2006 hal 96

memberikan materi dan mengenalkan nama bahan alam yang akan digunakan untuk keterampilan kolase, d) Guru membimbing anak untuk menempel pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan menggunakan lem secukupnya, e) Guru menjelaskan posisi untuk menempel pola gambar yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikannya, dan f) Guru melakukan evaluasi yang telah dilakukannya.

Penerapan media kolase dengan berbahan alam di KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati adalah pembelajaran yang menerapkan media kolase mengacu pada RPPH. Penerapan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: a) **pendahuluan**, yaitu guru menyiapkan silabus dan menyiapkan tema yang akan dipraktekkan dalam penerapan media kolase. b) **inti**, guru memberikan materi dan mengenalkan nama bahan alam yang akan digunakan untuk keterampilan kolase, setelah itu guru membimbing dan menjelaskan posisi menempelkan pada media kolase. c) **evaluasi**, setelah melakukan kegiatan bermain atau pembelajaran, guru melakukan evaluasi yang telah dilakukan untuk mengulas kembali kegiatan atau pembelajaran kolase yang telah dilaksanakan. d) **penutup**, yaitu guru mengulas kembali kegiatan atau pembelajaran kolase yang telah dilaksanakan dimana tujuannya agar anak memahami dan mengingat kembali suatu kegiatan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk menutup rangkaian proses pembelajaran pada hari itu.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan temuan penulis tentang penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dalam pembahasan. Namun sepengetahuan penulis, belum menemukan judul penelitian yang sama, sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian sebelumnya.

Sebagaimana penelitian “Fratnya Puspita Devi, *Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.*” Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2018. Hasil penelitian tersebut di peroleh temuan-temuan penelitian sebagai

berikut: “keaktivitas anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan yang memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi, memilih bahan dan warna yang cocok, bebas menggunting, menyobek, memotong dan menggulung bahan sesuai dengan keinginannya serta menggunakan alat yang disediakan sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B2 TK ABA Keringan tahun ajaran 2013/2014.”<sup>25</sup>

Penelitian Hidayatu Alif Muarifah, Prima Suci Rohmadheny, “Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak”: FKIP, Universitas Ahmad Dahlan Jurnal CARE 5 (2) 2018. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa “berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (a) kegiatan kolase berpengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak, (b) anak yang mendapatkan treatment kolase perkembangan motorik halusnya lebih baik daripada anak yang tidak diberi treatment, dan (c) anak yang tidak diberi treatment motorik halusnya juga berkembang secara alami, meskipun tidak signifikan seperti anak yang mendapat treatment kegiatan kolase.”<sup>26</sup>

Penelitian Dwi Nomi Pura, “Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil, Universitas Dehasen Bengkulu; Jurnal Ilmiah Potensia, 2019, Vol. 4 (2), 131-140”, dengan hasil penelitiannya adalah “Perkembangan motorik halus anak usia dini bisa ditunjang dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang bisa mengkonstruksi hal tersebut adalah melalui kegiatan membuat kolase dengan menggunakan media hasil serutan pensil.”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Penelitian Fratnya Puspita Devi, *Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2018.

<sup>26</sup> Hidayatu Alif Muarifah, Prima Suci Rohmadheny, *Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak*: FKIP, Universitas Ahmad Dahlan Jurnal CARE 5 (2) 2018

<sup>27</sup> Dwi Nomi Pura, *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil*, Universitas Dehasen Bengkulu; Jurnal Ilmiah Potensia, 2019, Vol. 4 (2), 131-140.



Berdasarkan temuan jurnal Penelitian dan skripsi tersebut di atas, adanya kesamaan serta hal-hal yang berbeda pada penelitian yang akan dilakukan, di antaranya ialah:

**Tabel 2.1: Perbandingan Penelitian**

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fratnya Puspita Devi	“Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman”	Sama-sama membahas tentang kegiatan kolase Materi pembahasannya sama.	Penelitian ini obyeknya berbeda, bahan kolase yang digunakan juga berbeda yaitu berbahan alam sedangkan penelitian tersebut menggunakan kertas dan kardus
2	Hidayatu Alif Muarifah, Prima Suci Rohmadheny	“Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak”	Sama-sama membahas tentang media kolase dan motorik halus	Lokasi penelitian yang berbeda dan metode penelitian yang digunakan kualitatif pada penelitian tersebut dengan metode penelitian kuantitatif
3	Dwi Nomi Pura	“Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil”	Sama-sama membahas tentang media kolase dan motorik halus	Lokasi penelitian yang berbeda dan media kolase yang digunakan juga berbeda

### C. Kerangka Berfikir

PAUD memberikan peluang agar pribadi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang, dengan demikian institusi pendidikan bagi PAUD harus disediakan beragam aktivitas mendukung perkembangan sejumlah aspek pengembangan di antaranya ialah kognisi, kebahasaan, sosialisasi, fisik, emosional, serta motorik. Melalui aktivitas yang mempunyai variasi serta disesuaikan pada sejumlah prinsip pengembangan, dengan demikian anak dapat mengalami perkembangan keseluruhan ada potensi sebaik-baiknya disertai keseimbangan. PAUD secara hakikatnya merupakan pendidikan yang terselenggara bertujuan sebagai fasilitas tumbuh kembang seorang anak dengan cara keseluruhan ataupun ditekankan agar berkembangnya keseluruhan aspek pribadi yang dimiliki anak.

Berdasarkan kerangka konsep yang sudah disampaikan sebelumnya, jika kemampuan motorik halus merupakan pergerakan yang dilaksanakan melalui penggunaan otot halus. Misalnya melukis, menempelkan, ataupun melibatkan kertas serta berbagai aktivitas lainnya. Melalui aktivitas kolase ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan memanfaatkan penggunaan material alamiah sebagai bagian dari kegiatan kreativitas..

Tujuan penerapan media kolase yaitu untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada peserta didik. Berangkat pada bagian tersebut, dengan demikian peneliti mencari tahu cara melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar memanfaatkan penggunaan media kolase. Melalui penelitian ini memberi harapan bisa menjadi bahan untuk dipertimbangkan pada lingkungan sekolah yang lainnya agar turut memanfaatkan penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan memberikan kesenangan bagi peserta didik.

Dengan demikian kerangka berpikir pada skripsi ini bisa diberikan penggambaran di bawah ini :



#### **D. Konsep Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Penerapan Media Kolase dengan Berbahan Alam di KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati?
2. Apa Faktor Pendukung dalam Penerapan Media Kolase dengan Berbahan Alam di KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati?
3. Apa Faktor Penghambat dalam Penerapan Media Kolase dengan Berbahan Alam di KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati?

Konsep	Dimensi	Indikator	Teknik pengumpulan data	Sumber
Penerapan Media Kolase Dengan Berbahan Alam dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak	Media Kolase	Penerapan Media Kolase dengan Berbahan Alam di KB Sirojul Huda Pasuruhan Kayen Pati	Praktek Lapangan Wawancara	Wali Murid Guru
		Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Media Kolase	Praktek Lapangan Wawancara	Wali Murid Guru
		Partisipasi Siswa dalam Penerapan Media Kolase	Praktek Lapangan Wawancara Observasi	Wali Murid Guru
	Motorik Halus	Respon tumbuh kembang Siswa dalam Penerapan Media Kolase	Praktek Lapangan Wawancara Observasi	Siswa Wali Murid Guru
		Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran Dengan Media Kolase	Praktek Lapangan Wawancara Observasi	Siswa Wali Murid Guru
Pendidikan Anak		Peningkatan kualitas belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode kolase	Praktek Lapangan Wawancara Observasi	Siswa Wali Murid Guru